

Available online at : <http://jurnal.utu.ac.id/lokseva>

LokSeva: Journal of Contemporary Community Service

[e-ISSN 2986-2418



## Pendekatan Komunikasi Efektif dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* di Lingkungan Sekolah

Nurasma Aripin<sup>1</sup>, Agus Pratama<sup>2</sup>, Nurhaslita Sari<sup>3</sup>, Siti Jahria Sitompul<sup>4</sup>, Desi Marlizar<sup>5</sup>, Ilka Sandela<sup>6</sup>

<sup>1-6)</sup> Universitas Teuku Umar, Indonesia

\*Corresponding author: [nurasmaaripin@utu.ac.id](mailto:nurasmaaripin@utu.ac.id)

### INFORMASI ARTIKEL

Submitted: DD-MM-YYYY

Revised: DD-MM-YYYY

Accepted: DD-MM-YYYY

Available online: DD-MM-YYYY

### A B S T R A K

Komunikasi efektif yang dilakukan orang tua dan para guru dapat menjadi pendekatan pencegahan perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Undang-undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Pasal 76 C yang menyatakan bahwa setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak secara tegas menegaskan bahwa perilaku *bullying* yang dialami oleh anak dilindungi oleh hukum. Kesadaran tersebut yang mendasari kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan metode sosialisasi dan diskusi tentang bagaimana komunikasi efektif bisa mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian yang dilakukan memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman kepada para siswa dan guru bahwa komunikasi yang terjalin dengan baik antara siswa dengan orang tua, orang tua dan pihak sekolah, guru dan siswa dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman kepada setiap yang sedang menempuh pendidikan. Rasa aman dan nyaman yang dirasakan oleh para siswa akan menjaga mereka untuk saling menghargai dan menghormati terhadap siswa lainnya. Hasil kegiatan PKM diharapkan agar orang tua, guru, sekolah, komite sekolah, dan masyarakat umum kedepannya lebih perhatian dalam membangun komunikasi dengan anak atau siswa serta sekolah senantiasa menjalin kemitraan dengan sekolah lain, pemerintah dan lembaga lainnya yang fokus untuk perkembangan anak

**Kata Kunci:** Pencegahan; Perilaku *Bullying*; Komunikasi Efektif; Sekolah.

---

**A B S T R A C T**

*Effective communication carried out by parents and teachers can be an approach to prevent bullying behavior that occurs in the school environment. Law No. 35 of 2014 concerning Child Protection Article 76 C which states that everyone is prohibited from placed, allowing, doing, instructing or participating in violence against children expressly affirms that bullying behavior experienced by children is protected by law. This awareness underlies this community service activity with socialization methods and discussions on how effective communication can prevent bullying behavior in the school environment. The service activities carried out have the purpose of providing understanding to students and teachers that good communication between students and parents, parents and the school, teachers and students can increase the sense of security and comfort to everyone who is pursuing education. The sense of security and comfort felt by the students will keep them respectful and respectful of each other. The results of PKM activities are expected to make parents, teachers, schools, school committees, and the general public in the future pay more attention to building communication with children or students and schools will always establish partnerships with other schools, the government and other institutions that focus on child development.*

**Keywords:** *Prevention; Bullying Behavior; Effective Communication; School.*

---

**PENDAHULUAN**

Fenomena *bullying* dewasa ini sudah sangat mengkhawatirkan terutama di kalangan generasi muda. Kata *bullying* secara etimologi adalah "*harassment*", yang berasal dari kata "*to harass*" yang dapat berarti berkuasa dan menyerang orang lain. Dalam bahasa inggris kuno, dikenal dengan kata "*hergian*" yang artinya "*to ravage*" atau "*despoil*" yang berarti merusak dan merampas (Hidayati, 2012). Di tengah masyarakat kata *bully* lebih dikenal daripada kata perundungan, karena lebih familiar dibicarakan oleh orang-orang, baik melalui media sosial ataupun obrolan sehari-hari. Perilaku kekerasan juga dapat dikenal dengan istilah *bullying*. (Yuliani et al., 2018). Perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk mengganggu secara fisik dan mental orang lain merupakan perilaku *bullying* (Terapan et al., 2019).

Menurut Olweus, secara teoritis *bullying* merupakan suatu keadaan yang berupa perilaku negatif dan berulang, yaitu saat seseorang kesulitan untuk mempertahankan dirinya dari suatu kekuatan yang tidak seimbang, perlakuan tersebut dilakukan dengan sengaja dan intens. Perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus dari seseorang yang memiliki kekuatan kepada orang yang lemah dan yang lemah tidak mampu melawan maka akan berdampak negatif bagi yang lemah sehingga perilaku tersebut menjadi negatif, dan pelakunya melakukan perilaku negatif (Terapan et al., 2019). Barbara Coloroso mengatakan

bahwa

perbuatan bermusuhan yang dikerjakan dibawah kesadaran penuh dan secara sengaja dan memiliki tujuan untuk menyakiti berupa menakuti seseorang dengan ancaman serangan dan menyebabkan ketakutan dapat didefinisikan sebagai *bullying* (Yuyarti, 2018)

Dalam interaksi sehari-hari, memungkinkan manusia akan bersinggungan dengan perilaku *bullying* karena manusia adalah makhluk sosial, sebagai makhluk sosial manusia pasti akan selalu berhubungan atau berkomunikasi dengan manusia lainnya. Kita sebagai orang yang tinggal di tengah-tengah masyarakat tidak mungkin dianggap hidup normal tanpa bersosialisasi dengan orang yang ada di sekitar kita. Ada beberapa alasan manusia secara individu dapat dikatakan sebagai makhluk sosial (Pusat et al., 2018) yaitu :

1. Manusia tunduk pada norma sosial, aturan
2. Perilaku manusia mengharapkan penilaian dari orang lain
3. Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain
4. Potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah masyarakat.

Interaksi yang setiap orang lakukan akan melahirkan pertemanan, persahabatan dan juga bisa menimbulkan perselisihan serta permusuhan. Dalam interaksi inilah sering kali sadar atau tanpa sadar intimidasi, tekanan dan *bullying* tercipta. Interaksi seperti ini, dalam kehidupan orang-orang dewasa bisa diatasi atau ditanggapi dengan bijak karena setiap pihak sudah bisa berpikir rasional. Namun, di kalangan remaja atau anak-anak bisa menjadi masalah serius yang harus ditanggapi oleh pihak-pihak tertentu yang berkaitan seperti orang tua dan lain sebagainya.

Kasus *bullying* di antara para siswa sampai saat ini terus terjadi di lingkungan sekolah. Dalam penelitian Sekarningtyas menyatakan bahwa perilaku *bullying* banyak terjadi di kalangan remaja yang dimana perilaku mereka dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Lingkungan terjadinya perilaku ini juga berada di sekolah, kampus dan lingkungan sosial (Sekarningtyas, n.d.). Sejak tahun 2013-2019 angka kejadian *bullying* di Indonesia terus mengalami peningkatan sebanyak 70 % (Bachri et al., 2021). Di Indonesia sendiri untuk kasus *bullying* sudah masuk tahap meresahkan dan menjadi fenomena yang mengkhawatirkan karena terus terjadi. Semakin menjadi ancaman yang meresahkan karena korban dan pelaku banyak berasal dari kalangan anak-anak yang keseharian mereka adalah sebagai pelajar di sekolah. Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyampaikan bahwa berdasarkan hasil Asesmen Nasional (AN) tahun 2021 dan 2022 atau Rapor Pendidikan 2022 dan 2023, sebanyak 24,4% peserta didik dari berbagai jenjang mengalami berbagai jenis perundungan (*bullying*) (Ihsan Dian, 2023).

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) merilis berita bahwa terdapat 21 data kasus *bullying* yang terjadi selama tahun 2023 yang dimulai sejak Januari sampai September. Kasus *bullying* ini terjadi dari tingkat SD hingga SMA. Secara persentase *bullying* paling tinggi terjadi di jenjang SMP yaitu sebesar 50%, tertinggi kedua terjadi di tingkat SD yaitu 23% dan terakhir pada tingkat SMA dan SMK yang persentasenya sama besar yaitu 13,5%. *Bullying* yang terjadi tidak hanya dilakukan oleh sesama siswa tetapi juga pendidik kepada siswa.

Kasus *bullying* yang disampaikan FSGI telah merenggut nyawa yang tak berdosa sebagai korban, ada dua korban yang masih berstatus siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama (Rosa Nikita, 2023). Hilangnya nyawa seorang anak seperti kasus di atas seharusnya tidak pernah terjadi karena negara kita adalah negara hukum. Nyawa setiap warga negara dilindungi oleh hukum yang berlaku apalagi nyawa seorang anak. Dalam konstitusi perundang-undangan negara ini, telah ada hukum yang melindungi anak yaitu Undang-undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Pada pasal 76 C berbunyi bahwa setiap orang dilarang

menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan lebih jauh bahwa sanksi bagi siapa pun yang melakukan tindakan seperti yang termaktub dalam pasal 76 C akan mendapatkan sanksi pidana paling lama tiga tahun sampai enam bulan penjara dan denda uang maksimal Rp. 72.000.000 (Data, 2014).

Dalam Undang-undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak ini sangat jelas membahas bahwa tidak ada satu pun orang yang berhak dan dapat melakukan kekerasan kepada anak. Kekerasan disini tidak hanya yang bersifat fisik namun juga kekerasan verbal. Seharusnya aturan ini dapat menjadi landasan hukum yang akan mencegah perilaku *bullying* terjadi pada anak-anak. Bagi setiap orang yang tidak taat pada hukum atau melanggar hukum dengan melakukan kekerasan kepada anak akan bermasalah dengan hukum dan perbuatan tersebut merupakan kasus pidana. Sanksi bagi para pelakunya juga cukup berat dimana pelaku akan dipenjara atau membayar denda untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Namun, secara fakta yang terjadi di lapangan, berdasarkan hasil survei Kementerian Sosial Indonesia pada tahun 2013 menunjukkan bahwa satu dari dua remaja pria (47,45%) dan satu dari tiga remaja wanita (35,05%) dilaporkan mengalami intimidasi. Data lebih lanjut dari Survei Kesehatan Siswa berbasis Sekolah Global (*Global School-based Student Health Survey/GSHS*) 2015 menunjukkan bahwa 24,1% remaja pria dan 17,4% remaja wanita telah mengalami intimidasi (Efendi Ferry, 2019).

Fenomena tingginya kasus *bullying* diatas, menunjukkan bahwa hukum yang ada belum menjadi solusi tidak terjadinya perundungan kepada orang lain khususnya anak. Menurut FSGI, setidaknya ada 3 faktor yang menyebabkan seorang anak melakukan tindakan *bullying* sehingga harus berhadapan dengan hukum yaitu : pertama, faktor internal dimana faktor tersebut berasal dari dalam diri anak itu sendiri beserta lingkungannya hidup, seperti sering mendapatkan tindakan kekerasan dari orang sekitarnya misalnya dari orang tua. Kedua, faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar rumah anak seperti lingkungan bergaul, bermain, menempuh Pendidikan dan sebagainya. Ketiga, Faktor situasional yaitu faktor yang terjadi tanpa diduga atau diharapkan misalnya sebagai junior mendapatkan paksaan dari senior di sekolah untuk melakukan perbuatan kurang terpuji seperti berkelahi atau tawuran (Rosa Nikita, 2023).

Melihat banyaknya fenomena *bullying* yang terjadi di Indonesia khususnya di lingkungan sekolah, Maka, diperlukan langkah atau pendekatan lainnya agar kasus *bullying* dapat dicegah. Pencegahan dapat dilakukan dengan berbagai cara, yang dapat dimulai dan diikuti oleh semua pihak. Pihak disini bisa dari pemerintah, tokoh masyarakat, akademisi, politisi, maupun masyarakat umum. Oleh karena itu, dipandang bahwa pemahaman mengenai pendekatan komunikasi efektif dapat dijadikan metode dalam pencegahan perilaku *bullying* khususnya di lingkungan sekolah. Hal inilah yang mendasari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen Universitas Teuku Umar sebagai akademisi. Sekolah menengah atas adalah salah satu lingkungan sekolah yang dimana perilaku *bullying* biasa terjadi, tindakan pencegahan yang dilakukan tidak selalu berdasar bahwa di sekolah tersebut sudah terjadi namun, kegiatan pencegahan dapat disampaikan kepada siswa agar dapat mencegah perilaku *bullying* seperti yang kami lakukan di lokasi pengabdian masyarakat ini.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada hari Senin, tanggal 21 November 2022 di SMAN 01 Tapaktuan dengan judul pengabdian kepada masyarakat adalah “Pendekatan Komunikasi Efektif dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* di Lingkungan Sekolah”. Sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa-siswi kelas 12 SMAN 1 Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan. Siswa-siswi kelas 12 menjadi sasaran utama karena tim menganggap bahwa siswa kelas 12 merupakan senior dan tingkat tertinggi pada level Sekolah Menengah Atas. Sebagai senior, mereka dapat keistimewaan sebagai siswa yang paling banyak memiliki pengalaman di sekolah sehingga dianggap mereka dapat membagi pengetahuan dan pemahaman mengenai materi yang diberikan kepada para juniornya atau adik tingkat mereka. Alasan lainnya adalah fenomena *bullying* di sekolah sering kali dilakukan oleh senior kepada juniornya, yang sering kali mereka pahami sebagai suatu kebiasaan atau kewajaran antar mereka.

Metode pengabdian ini dilakukan dalam dua tahap yaitu sosialisasi dan diskusi. Sosialisasi menurut Goode adalah proses yang harus dilalui oleh manusia muda untuk memperoleh nilai-nilai tentang kehidupan serta pengetahuan tentang kelompoknya serta belajar mengenali peran sosialnya di lingkungannya berada (Pratama et al., 2021). Model sosialisasi dilakukan dengan cara ceramah yaitu penyampaian materi secara *offline* atau tatap muka secara langsung kemudian dilanjutkan dengan diskusi yang berisi sesi tanya jawab antara pemateri dan peserta pengabdian ini. Secara rinci tahapan pelaksanaan pengabdian diuraikan sebagai berikut :

**Tabel 1.** Tahapan Pengabdian Masyarakat

No.	Kegiatan	Pihak yang terlibat	Keterangan
1	Pembukaan	Siti Jahria Sitompul	Bertindak sebagai pembuka kegiatan dengan menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan kepada para siswa. Membuka kegiatan pengabdian kepada masyarakat kemudian memberi kesempatan kepada perwakilan tim dosen untuk memberikan sambutan dan pihak sekolah untuk membuka kegiatan pengabdian.
2	Kegiatan Inti	Nurasma Aripin	Menyampaikan sosialisasi dengan memberikan materi <i>via power point</i> mengenai a) Fenomena <i>bullying</i> yang terjadi antar siswa di lingkungan sekolah yang didasarkan pada kurangnya pemahaman siswa tentang apa itu definisi <i>bullying</i> yang sebenarnya. b) Penyampaian dasar hukum untuk menghindari perilaku <i>bullying</i> yaitu Undang-undang No.

---

			35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. c) Cara mengatasi/mencegah <i>bullying</i> dimanapun berada, baik di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kerja dan sebagainya melalui pendekatan komunikasi efektif.
3	Penutup	Nurhaslita Sari	Memberikan <i>ice breaking</i> untuk membangun susasana kelas sebelum memandu diskusi antara pemateri inti dan siswa serta penyerahan <i>doorprize</i> kepada para siswa yang aktif selama pemaparan materi dan dalam diskusi.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan pada hari Senin, tanggal 21 November 2022 berfokus pada pemberian pemahaman kepada para siswa SMAN 01 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan untuk mencegah perilaku *bullying* dimanapun tempatnya, terutama di lingkungan sekolah melalui pendekatan komunikasi efektif. Komunikasi merupakan suatu seni yang terangkai dalam proses penyampaian segala informasi dimana para pelaku komunikasi saling memahami baik komunikan dan komunikator (Suprpto, 2017). Pesan yang dimaksudkan oleh pihak yang berkomunikasi harus tersambung, jika terjadi kendala diantaranya maka akan terjadi gangguan yang biasa dikenal dengan istilah *miss* komunikasi.

Cara dan pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh setiap orang berbeda tergantung pada faktor yang mempengaruhinya. Komunikasi adalah proses yang dinamis dan secara konstan berubah sesuai dengan situasi yang berlaku (Syaiful Rohim, 2016). Sarana untuk terjalinnya hubungan antar seseorang dengan orang lain adalah komunikasi, dengan adanya komunikasi maka terjadilah hubungan sosial, sebagaimana manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Perasaan saling membutuhkan antara manusia satu dengan manusia lainnya akan tercipta sehingga membutuhkan interaksi timbal balik. Proses komunikasi tidak dapat dihindari untuk tercapainya penyampaian informasi yang diinginkan, alat dan media dapat menunjang keberhasilan tersebut sebagai sarana penyaluran informasi maupun berita (Suprpto, 2017)

Tempat, waktu, alat, situasi kondisi serta lawan bicara merupakan hal yang sangat penting dalam komunikasi agar tujuan yang diinginkan tercapai. Dalam kasus *bullying* yang banyak terjadi di lingkungan sekolah cenderung dipengaruhi oleh komunikasi yang buruk antara anak sebagai siswa, dengan orang tua di rumah dan orang tua di sekolah. Dibutuhkan komunikasi efektif antara orang tua, siswa, dan pihak sekolah seperti guru, kepala sekolah maupun komite sekolah.

Komunikasi yang efektif dapat ditentukan dengan empat indikator menurut Jalaluddin Rahmat. Pemahaman adalah indikator yang pertama, kemudian ada kesenangan, selanjutnya adalah pengaruh terhadap sikap dan indikator terakhir berwujud tindakan. Pemahaman ditandai dengan sesuainya keinginan komunikator terhadap tindakan komunikan yang melahirkan kesenangan antara kedua pihak dalam berkomunikasi, yang dengan sendirinya

proses komunikasi terus berlanjut karena tercapainya tujuan yang diinginkan dari kedua belah pihak (Jalaluddin Rahmat, 2008).

Berkomunikasi secara efektif menandakan bahwa antara komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pemahaman yang tidak berbeda tentang suatu pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, disebut “*the communication is in tune*” dalam bahasa asing (Zuwirna, 2016). Pemahaman yang sama atas sebuah pesan akan memudahkan tercapainya tujuan komunikasi yang sedang berlangsung. Tujuan komunikasi yang tercapai akan memberikan efek kenyamanan kepada setiap orang kepada lingkungan interaksinya.

Dalam pencegahan perilaku *bullying*, komunikasi efektif antara orang tua dan guru akan dapat membantu para siswa belajar dengan tenang karena merasa diperhatikan atau diawasi oleh orang tua dan guru mereka. Dalam Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 dijelaskan bahwa salah satu pelibatan keluarga yaitu orang tua dalam satuan pendidikan dengan bergabung menjadi tim pencegahan kekerasan di satuan pendidikan. Dalam membangun komunikasi efektif dibutuhkan lima sikap yang harus diperhatikan (Anik Budi Utami & Cinthya Murni Kamil, 2019) yaitu:

1. *Respect*: saling menghargai antara guru dan orang tua sehingga tercipta suasana komunikasi yang nyaman
2. *Trust*: harus saling mempercayai
3. *Empati*: saling memahami pikiran dan perasaan orang lain
4. Terbuka dan positif: saling mau belajar hal-hal baru dan tidak berprasangka yang buruk;
5. Berbagi: membuka diri untuk saling memberi dan menerima

Tanggung jawab keberhasilan pendidikan siswa di sekolah tidak hanya terletak secara utuh pada guru. Namun, keterlibatan keluarga juga sangat penting. Siswa yang melakukan perilaku *bullying* atau menjadi korban *bully* biasanya kurang mendapat perhatian dari orang tua mereka di rumah. sehingga, ketika sampai di sekolah melampiaskan rasa frustrasi mereka dengan berbagai cara. Perhatian keluarga yang tidak didapatkan menjadikan seseorang mencari perhatian dari hal lain. Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemikiran anak, karena *support system* utama dan pertama seseorang biasanya adalah keluarga apalagi jika objeknya adalah seorang anak.

Sekolah merupakan tempat untuk para siswa belajar akademik maupun tingkah laku. Namun, Pada dasarnya hal paling dasar dalam membentuk kepribadian seseorang adalah keluarga yang tidak hanya berfokus pada keluarga inti namun keluarga besar juga ikut di dalamnya, karena apabila seorang anak tetap melakukan *bullying* akibat pengaruh lingkungan diluar lingkungan keluarga maka keluarga akan mampu menekan tingkat *bullying* dan dampak *bullying* dapat ditanggulangi secara cepat karena keluarga perhatian kepada perkembangan anak (Andriati & Sukmawati, 2020). Oleh karena itu, keluarga merupakan garda terdepan untuk menjaga anak dimanapun berada terhindar dari perilaku *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban. Terutama bagi keluarga yang memiliki pendekatan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan mampu membangun bonding diantara keduanya sehingga dapat meningkatkan harga diri, rasa nyaman, rasa aman, serta rasa sayang anak terhadap sesuatu, termasuk kepada lingkungan tempat bergaulnya. Lingkungan tempat bergaul anak adalah sekolah, apa yang dirasakan dan didapatkan anak dalam lingkungan keluarga akan menjadi pembawaannya berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah.

Lingkungan pertama anak belajar adalah keluarga. Sikap dalam komunikasi efektif yang terbangun dalam sebuah keluarga dimana ada saling menghargai, saling percaya, empati, terbuka dan positif akan tergambar ke diri seorang anak yang akan menjauhkan mereka dari perilaku kurang terpuji. Situasi keluarga yang kurang baik, biasanya dipengaruhi oleh komunikasi yang tidak efektif. Sikap respek antara anak dan orang tua tidak tercipta. Orang tua dengan kesibukan di luar rumah sering kali abai terhadap pertumbuhan anak, terutama yang terkait dengan mental anak. menghargai anak lebih diartikan sebagai pemenuhan kebutuhan fisik mereka. Bagaimana segala kebutuhan sekolah, bermain dan sebagainya dapat terpenuhi. Disisi lain, anak mengharapkan sikap respek yang lebih dalam yang menyangkut masalah hati dan perasaan. Komunikasi keluarga yang intens dapat membantu pembentukan pola kehidupan keluarga dimana di dalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak (Dosen & Majene, 2019).

*Respect* yang tidak ada di lingkungan keluarga akan melahirkan ketidakpercayaan, ketidakpedulian, serta anak menjadi pribadi tertutup. Pribadi yang tertutup menunjukkan bahwa terjadi krisis kepercayaan pada diri seorang anak terhadap lingkungan tempatnya berinteraksi diantaranya di lingkungan sekolah. Jika, seorang anak yang tidak bisa menyelesaikan masalahnya secara terbuka akan menjadikan seorang anak membangkang, kehilangan empati dan mencari pelampiasan di tempat mereka bergaul termasuk sekolah. Kondisi ini bisa memicu seorang anak bisa menjadi pelaku yang melakukan perilaku yang mengarah kepada tindakan perundungan atau *bully* terhadap siswa lainnya. Selain sebagai pelaku, bisa jadi sang anak yang menjadi siswa korban *bully* oleh teman kelas dan teman sekolahnya. Perilaku tersebut sering kali tanpa mereka sadari menyakiti fisik, hati dan mental siswa lainnya namun niatnya hanya bercanda (Amarya et al., 2022). *Bullying* seperti itu masuk dalam kategori psikis dimana perilaku siswa terhadap siswa lainnya dengan cara mengejek, mengolok-olok, mencela, memerintah teman untuk mengikuti kemauannya dengan cara yang kasar disertai bahasa yang tidak sopan, perilaku ini untuk menunjukkan bahwa mereka lebih kuat dibanding temannya yang lemah (Andriati & Sukmawati, 2020).

Dalam pengabdian yang diberikan tim dosen Universitas Teuku Umar yang bekerja sama dengan pihak sekolah memiliki tujuan yang salah satunya adalah untuk memberikan wawasan yang lebih luas kepada para siswa-siswi agar mereka dapat mengenali perilaku *bullying* dan mengetahui cara untuk mencegah perilaku tersebut. Dengan mengenali perilaku *bullying* diharapkan mereka akan mampu menilai perilaku yang mereka lakukan apakah termasuk tindakan *bullying* atau tidak. Begitu juga dengan perilaku yang mereka dapatkan dari siswa lainnya. Harapannya perilaku *bullying* dapat dicegah dan tidak terjadi kepada mereka. Pencegahan dapat dilakukan dengan peran aktif semua pihak mulai dari orang tua, keluarga, guru, kepala sekolah, serta komite sekolah. Peran aktif disini bisa berasal dari komunikasi efektif yang terjalin diantara anak sebagai siswa, orang tua dan keluarga di rumah, Guru dan semua unsur sekolah. Komunikasi efektif yang dilakukan siswa dan lingkungannya bisa dijadikan solusi untuk pencegahan *bullying* karena secara faktual perilaku *bullying* perlakuan *bullying* secara intens cenderung memiliki pola komunikasi interpersonal yang tidak ideal dengan kata lain komunikasi tidak efektif (Sekarningtyas, n.d.)





**Gambar 1. Sambutan Oleh Wakil Kepala sekolah Bagian Kurikulum SMAN 1 Tapaktuan**



**Gambar 2. Penyampaian Materi Pencegahan *Bullying* di SMAN 1 Tapaktuan**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat menjadi wadah penyampaian informasi yang sangat bermanfaat kepada masyarakat sekolah utamanya para siswa, guru, kepala sekolah dan orang tua siswa SMAN 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. Antusiasme para siswa dalam mengikuti kegiatan ini menunjukkan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan mengenai bagaimana komunikasi efektif yang dilakukan oleh setiap orang dapat menjadi pencegahan perilaku *bullying* baik selaku pelaku maupun korban. Pengetahuan ini diharapkan menjadi pemahaman bagi mereka yang dapat diinternalisasikan ke dalam diri setiap siswa dalam berinteraksi sehari-hari dengan orang tua, keluarga, guru, teman-teman di sekolah maupun lingkungan lainnya. Para siswa menjadi lebih terbuka kepada orang-orang di sekitarnya begitu pun sebaliknya sehingga, Ketika para siswa mengalami kondisi yang tidak menyenangkan maka dapat dideteksi dan dikomunikasikan solusinya.

Pencegahan perilaku *bullying* dapat berkurang di sekitar siswa dengan terciptanya komunikasi yang efektif antar semua pihak. Pemahaman yang baik mengenai pentingnya komunikasi efektif mulai dari keluarga sampai lingkungan sekolah akan memudahkan pihak sekolah maupun orang tua mendeteksi penyebab siswa menjadi pelaku *bullying* atau siswa sebagai korban sehingga, segera dapat diatasi dan mencegah dampak yang jauh lebih besar.

Untuk tindaklanjut dari kegiatan ini, diharapkan orang tua, guru, sekolah, komite sekolah, dan masyarakat umum untuk lebih perhatian dalam membangun komunikasi kepada anak yang notabenenya adalah seorang siswa. Melakukan kemitraan dengan sekolah lain, pemerintah dan lembaga lainnya yang kegiatannya berfokus pada perkembangan anak.

Menumbuhkan rasa percaya diri serta saling mencintai antar sesama agar dalam berinteraksi mereka senantiasa menjaga ucapan, perilaku yang dapat menyakiti pihak lain.

## KESIMPULAN

Pendekatan komunikasi efektif merupakan salah satu cara pencegahan perilaku *bullying* di sekolah yang bisa dilakukan orang tua dengan anak, guru dengan siswa, orang tua dan pihak sekolah seperti guru, kepala sekolah maupun komite sekolah. Komunikasi efektif adalah komunikasi yang menciptakan respek berupa pemahaman atas informasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Komunikasi yang tidak efektif akan berdampak pada ketidakpuasan dan ketidaknyamanan yang berakibat pada ketidakterbukaan pihak yang berkomunikasi. Pada kasus *bullying*, anak sering mengalami *bullying* di lingkungan sekolah baik sebagai pelaku ataupun korban karena komunikasi mereka cenderung tertutup dengan orang tua di rumah dan juga guru di sekolah. Anak sebagai siswa sering merasa bahwa apa yang mereka butuh kan dan inginkan tidak bisa dipahami orang-orang di sekitarnya. Meskipun, mereka sudah mengungkapkannya. Hal ini diakibatkan karena komunikasi yang mereka lakukan tidak efektif. Oleh karena itu, informasi mengenai komunikasi efektif dalam pencegahan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah menjadi penting untuk disampaikan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan di SMAN 1 Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan ini dapat berjalan lancar sesuai yang tim dosen Universitas Teuku Umar harapkan. Dimana pihak sekolah menyambut baik kegiatan pengabdian yang dilakukan. Semua peserta yang hadir dengan tenang dan fokus menyimak penyampaian yang diberikan serta berperan aktif dalam proses diskusi. Di sisi lain, peserta juga aktif dalam permainan yang dikemas dalam *icebreaking* oleh tim. Tim juga sangat berharap bahwa kegiatan sosialisasi seperti ini banyak dilakukan oleh berbagai pihak serta rutin pelaksanaannya. Terciptanya lingkungan sekolah yang bebas *bullying* menjadi harapan kita bersama di masa depan.

## REFERENSI

- Amarya, Z., Rikman, C., Doddy, U., & Wibowo, H. (2022). *“Aku Siswa Anti Bullying”*: Layanan Psikoedukasi untuk Mencegah Bullying di Sekolah A B S T R A K.
- Andriati, N., & Sukmawati, E. (2020). Mengurangi Perilaku *Bullying* dan Agresif Menggunakan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Behavioral pada Siswa SMP di Kota Pontianak. In *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* (Vol. 5).
- Anik Budi Utami, & Cinthya Murni Kamil. (2019). *Pelibatan Keluarga pada Pendidikan Anak*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bachri, Y., Putri, M., Yuli, ), Sari, P., Ningsih, R., Program, ), Keperawatan, S. I., Kesehatan, F., Muhammadiyah, U., Barat, S., Bypass, J., 01, N., Birugo, A., Baleh, T., & Bukittinggi, K. (2021). Pencegahan Perilaku *Bullying* pada Remaja 1\*). In *Jurnal Salingka Abdimas* (Vol. 1, Issue 1).
- Data. (2014). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Undang-Undang Perlindungan Anak*.
- Dosen, F., & Majene, S. (2019). *Peran Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Perilaku Bullying Remaja*. <https://lifestyle.okezone.com>
- Efendi Ferry. (2019, September). Memahami fenomena “*Bullying*” Indonesia. *Unairnews*, 1–2.
- Hidayati, N. (2012). *Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi*.

- Ihsan Dian. (2023, July 20). Rapor Pendidikan 2022-2023, Nadiem: 24,4 Persen Siswa Alami *Bullying* . *Kompas.Com*.
- Pratama, A., Zuhri, A., Sandela, I., Aripin, N., Sitompul, S. J., Mardhiah, N., Handayani, S. W., Macella, A. D. R., & Sari, N. (2021). Pengenalan Napza dan Dampaknya Bagi Siswa di SMA Negeri 3 Meulaboh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 3(2), 152. <https://doi.org/10.35308/baktiku.v3i2.3614>
- Pusat, R. A., Perencanaan, S., & Masyarakat, P. (2018). *Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial*. <https://www.researchgate.net/publication/326723983>
- Rahmat Jalaluddin. (2008). *Psikologi Komunikasi* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Rosa Nikita. (2023, October 3). *Data Kasus Bullying di Sekolah, FSGI: 50% Terjadi di Jenjang SMP*. Detikedu.
- Sekarningtyas, P. (n.d.). *Pengaruh Intensitas Bullying Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa FISIP UNDIP Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2017*.
- Suprpto, H. A. (2017). Pengaruh Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. In *Jurnal Ilmiah Kependidikan: Vol. XI* (Issue 1).
- Syaiful Rohim. (2016). *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Rineka Cipta.
- Terapan, J. P., Pendidikan, D., Muhopilah, P., Psikologi, M., & Dahlan, A. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying Pipih Muhopilah Fatwa Tentama*. 1(2), 99–107. <http://uis.unesco.org>
- Yuliani, S., Widiarti, E., & Sari, S. P. (2018). Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku *Bullying*. *Jurnal Keperawatan BSI*, VI(1). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk>
- Yuyarti. (2018). Mengatasi *Bullying* melalui Pendidikan Karakter. In *Jurnal Kreatif* (Vol. 9, Issue 1).
- Zuwirna. (2016). Komunikasi yang Efektif. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 1(1).